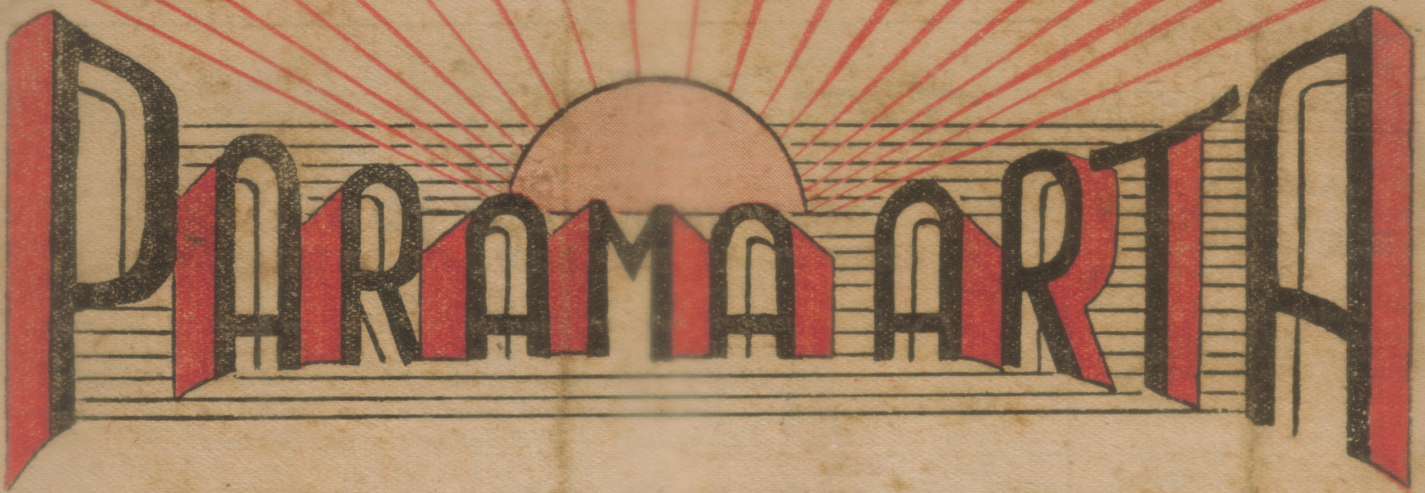




Anggota SPS-OPS Pers. Ditjetak dipertjetakan P.N. Karya Tjotas/Pertj. Sb. VI

AGUSTUS 1965

MADJALAH BULANAN LAHIR DAN BATIN

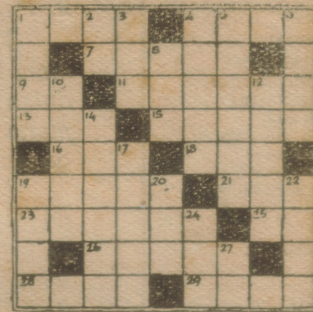
Th. Ke-2 No. 22

TEKA TEKI SILANG No. 13

Untuk hiburan sambil mengasah otak, kini para pembatja dapat mengikuti Teka-Teki Silang yang sederhana, dengan sjarat2 sebagai berikut:

- 1). Djawaban harus dengan kartupos.
- 2). Ditunggu sampai achir September 1965.
- 3). Alamatkan kepada: Redaksi „Parama-Arta”
Djl. Wunutjari III/88 BATU (Malang).
- 4). Keputusan tak dapat diganggu-gugat dan tidak diadakan surat-menjurat.
- 5). T.T.S. No. 13 ini disediakan hadiah2 dalam undian para pemenang sebagai berikut:
HADIAH I: Poswesel Rp. 1000.—
HADIAH II: „ „ 750.—
HADIAH III: „ „ 500.—
HADIAH IV: „ „ 250.—

50 HADIAH HIBURAN masing2 satu djilid buku Rahasia Memelihara Andjing.



MENDATAR :

1. gantinja papa.
4. tukang kuda.
7. saham.
9. negara Imperialis.
11. suatu huruf djaman dahulu.
13. tanda bahaya.
15. habis.
16. tanda masuk kelas.
18. panggilan pada ibu.
19. gerak badan.
21. mesin tulis.
23. menghantarkan. (A-nja dibuang).
25. Suara lagu.
26. perlombaan. (0 ganti B)
28. Akademi Seni Rupa Indonesia.
29. makanan setiap hari.

MENURUN :

1. dasar.
2. mobil Kedu.
3. Hansip.
4. waktu jang lampau.
5. kepada.
6. waktu.
8. tabiat (tambah satu A).
10. merabit.
12. pengganti.
14. jang tua.
17. minggat (satu A dibu-
19. menegur.
20. ukuran djarak laut.
22. kita.
24. pendekan dari paman.
27. madjalah anda.

HASIL UNDIAN PEMENANG SAJEMBARA KE-11

- Hadiah I: Sdr. Samhari Sastra, Kebangsren V/12, Surabaya.
- Hadiah II: Sdr. Burlian Rusjdie, d/a Ktr. Pene-
rangan Agama Daerah Tk. I SS,
Palembang.
- Hadiah III: Nj. Soepindinah, Djl. Kestrian G. 25,
Salatiga.

Hadiah2 telah dikirim Pos Tertjatat dengan
utjapan Selamat Beruntung!

17 AGUSTUS 1945 - 17 AGUSTUS 1965

Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa Indonesia

T J E R P E N

Pentjari DJANGKERIK

Oleh : T.S. TJAHYA

HANJA ada sedikit bintang diatas langit. Dan malam itu sunji sekeliling. Jang terdengar hanja bunji serangga belalang diladang2 luas dan desir angin gunung jang serasa mengilu tulang. Ada kadang2 melintas sajup lolong andjing nun djauh di-kampung2 disana. Baru kemudian terdengar kata Rusli memetjah kesunjian:

„Malam ini agak lain dari biasa, Tin. Penuh kelemababan membengkelai insan”.

„Mengapa, kak? tanja Tinah menoleh, jang sedjak tadipun diam membi-su sadja.

„Kita kehilangan semua harapan” sambung Rusli.

„Karena kata2 ajah malam kemarin itu?” menegas Tinah.

„Ja.”

„Kak Rus mendengar semua?”

„Ja. Belum aku lalu dari sini, ketika ajahmu memang-gilmu masuk. Aku mende-ngar semua kata ajahmu di-luar dinding. Rupanja ajahmu sengadja berkata keras2 agar aku mendengarnya tju-kup njata. Betapa ajahmu menghinaku, Tin!”

„Aku tak dapat membiarkan faham2 ajahku, kak! Tentunja kau mendengar djuga perlawananku bu-kan?”

„Tetapi agaknya tak ber-guna, Tin. Rumah ajahmu tak berkenan ditempati se-orang menantu matjam aku. Karena aku hanja seorang pentjari djangkerik. Dan ibuku hanja pendjual sajur!”

„Katakan djuga, ajah ber-harap seorang menantu ha-dji jang kaja-raja, jang ba-njak ladangnya, jang banjak ternaknja!” teriak Tinah li-rih tetapi sengit.

„Hadji Kusen maksudmu? Konon sudah ada kompromi diam2 diantara ajahmu de-

ngan anak hadji Machbul itu bukan?”

„Ja, kak. Ajah memberi-tahukan itu pagi tadi. Aku hendak didjual-belikan!”

„Dan aku menjesal, me-ngapa aku tak punja ladang dan huma untuk membelimu. Jang kupunjai hanja alat pentjari djangkerik!”

„Tetapi akan aku membe-rontak, kak, betapapun aki-batnja nanti. Hidupku bu-kan buat seorang hadji, me-lainkan untukmu!”

„Pemberontakanmu akan membawamu kelembah deri-ta, Tin! Akan sia2 sadja ra-sanja pengorbananmu!”

„Lalu bagaimana putusan-mu, kak?”

„Sebaiknja kita mengalah, Tin. Ajahmu ingin kau berbahagia.

Dan dia benar!”

Tjemas Tinah mendengar kata Rusli jang terahir. Agaknya Rusli telah putus asa benar menghadapi per-soalan. Tak dapat ia me-jakinkan Rusli untuk berpi-ki lebih mendalam. Rusli seorang keras hati, dan pan-tang hina.

TEPAT kedatangan bala-tentara Djepang Rusli me-ninggalkan kampung halam-annja tanpa berpikir 2 kali. Hatinja telah terpatahkan oleh orang tua Tinah, pak Toha, jang telah memaksa-kan anaknja harus kawin de-ngan hadji Kusen. Dalam putus asanja, ia rela mele-paskan gadis jang amat di-tjintainja ketangan orang lain. Ia bukan tandingan hadji Kusen jang banjak sa-wah dan kerbaunja. Maka bagaimanapun, tak ada ke-mungkinan ia akan dapat sepangkuan dengan Tinah. Dan ia tak ingin Tinah men-djadi korban dari tjintanja menentang kehendak orang tuanja jang loba dan tamak.

Rusli mendjadi Heiho, se-bagaimana beribu-ribu pe-

muda Indonesia lain waktu itu harus membela Djepang dalam gerakannya memba-ngun „kemakmuran-ber-sama” di Asia Timur Raya. Ia dikirim kemedan perang bahu-membahu dengan be-ribu2 pemuda lain melawan musuh2 Djepang. Dalam hal ini sudah terpikirkan Rusli akan pengorbanan jang ha-rus disumbangkan pada ba-latentara Dai Nippon. Ti-dakkah dalam dunia ini ia sudah kehilangan masa-de-pannja jang gemilang ber-sama gadis jang ditjintai? Djadi pikiran Rusli sekatang adalah, hiduppun tak ada gunanja lagi. Andaikata ia harus mati dimedan perang, biarlah ia mati sebagai djan-tan, sebagai putera-bangsa dibawah bendera Matahari Terbit!

Ia harus membela Selat Makasar, karena tempat ini-lah penting bagi pertahanan Djepang dan dimana dahu-lu, ditahun 1941, angkatan laut Sekutu dilumpuhkan dalam penerobosan Djepang jang mula2 ke Djawa. Se-tahun demi setahun Rusli hidup sebagai pradjurit. Tak pernah ia pulang mendje-nguk kampungnja dimana dahulu ibunja jang telah tua ditinggalkan begitu sadja. Boleh dikata ia sudah lupa segala jang ditinggalkan. Djuga tentang Tinah, jang ia yakin kini tentunja sudah mendjadi isteri hadji Kusen. Mungkin-lah Tinah hidup berbahagia sebagai isteri se-orang hadji sekarang.

„Ja, semoga demikian hendaknja!” hanja itu pinta Rusli sebelum ia kemedan perang.

Sekarang tahun 1945. Su-asana mulai berubah dalam saat pendek sekali biarpun sudah diduga sebelumnja. Berita2 kekalahan Djepang diberbagai medan perang datang berlarut-larut dan keadaan ini tak dapat ditu-

tupi lagi sekalipun pihak Sendenbu atau djawatan propaganda Nippon selalu mentjoba menipu rakjat In-donesia, dengan memutar-balikkan situasi jang sebe-narnya.

Achirnja Agustus 1945 menutup lembaran berdarah dari perang dunia ke-2 tat-kala Djepang dengan se-konjong2 menjerah tanpa syarat karena Hiroshima dan Nagasaki didjatuhi bom Atom, sedangkan di Eropah 2 bulan terlebih dahulu Djerman digulung oleh ka-um Sekutu. Dan dengan begitu, pada tanggal 17 Agustus, bangunlah Indone-sia dengan seluruh rakjatnja sebagai negara dan bangsa jang merdeka sepenuhnya dengan segala hak2 dan ke-daulatannya.

RAKJAT INDONESIA bangga dengan kemenang-annja. Rakjat Indonesia gembira dan dimana-mana bergema pekik Merdeka. Dan Rusli? Dia dju-ga bangga negara kini sudah merdeka dengan tetesan da-rahnja. Tetapi kebanggaan Rusli lain dengan kebangga-an orang lain. Ia bangga dalam keruntuhan segalanya. Mengapa? Sebab Rusli telah kehilangan sebuah kakinja. Ia kena tembakan mortir tatkala menghadapi seran-gan Sekutu di Selat Makasar, sebelum ia tahu, Djepang sebenarnya sudah konjol, dan ia harus memutar haluan.

Kini Rusli mendjadi se-orang jang tak berguna sa-ma sekali dalam dunianja. Ia tak akan mampu lagi me-nempuh sisa hiduppnja jang mendatang sebagai mapusia2 lain jang lengkap anggauta badannja. Ia kehilangan semua harapannja. Ia sedih diantara kebanggaannya mendjelang Sang Saka jang kini melambai diangkasa In-donesia dengan agungnja.

Dalam keadaan begitulah pikiran Rusli tenggelam ke-kampung halamannja. Beta-pa dia gembira hiduppnja dahulu sebagai pentjari djangkerik dan dapat mem-bantu kehidupan ibunja jang telah tua, jang menganggap-

nja dia sebagai mestika. Dan betapa ia senang berchajal muluk2 bersama Tinah jang ditjintai dengan segenap njanwanja. Dan kini terbahanglah dimata Rusli jang redup-saju, betapa sedih ibunya ditinggal sendirian digubuk usangnja dengan kesepian dan kekurangan. Dan tentunja ibu itu tak tahu kemana sebenarnya Rusli telah menghilang dan bagaimana kini mendjadi.

„Baiklah sekarang kupulang mendjenguk beliau,” itu pikiran Rusli. „Entahlah bagaimana keadaan ibu selama kutinggalkan”.

Ternjata ibu Rusli masih hidup segar. Ibu tua itu menjambut kedatangan anaknya dengan tjutjur air-mata gembira dan terharu.

„Sangkaku, kau tak akan kembali lagi, nak”, udjar ibu itu dengan pelukan kentjang. „Tak terpikir olehku kami akan ditemukan kembali, karena kau mendjadi pradjurit”.

„Ibu mendengar aku mendjadi tentara, bu?”, tanja Rusli.

„Banjak orang mengatakan begitu, nak,” sahut ibunya. „Pikirku, tentunja kau telah mati dimedan perang, karena sudah tiga atau empat tahun tiada beritanya.”

„Tetapi kini aku mendjadi seorang tak berguna lagi, bu. Aku hanya berkaki satu.”

„Ibu bangga akan ini, nak! Tiada keagungan terlebih sempurna daripada seorang putera mendjadi korban daripada pengabdiannya kepada nusa dan bangsa!”

Rusli memeluk ibunya penuh keharuan.

„Dan bagaimana dengan Tinah, bu?” tanja Rusli sekonjong2.

„Tinah?” ulang ibunya. „Tidakkah kau menemukan-nja dia?”

„Menemukan dia, bu? Dimana?”

„Tinah minggat dari rumahnja seminggu setelah kau pergi. Dia tak mau dikawinkan dengan hadji Kusen. Dia pamit padaku, dan dia mengatakan hendak mentjarimu dikota. Hingga sekarang dia tak pernah kembali lagi.”

Rusli seakan terpaku. Dia tak mengira Tinah akan berkorban djuga untuknja. Dia mendjadi sedih. Tetapi bagaimana pula Tinah harus ditjarinja? Masih hidupkah kiranja Tinah.ataukah sudah tiada lagi didunia? Hingga ditahun2 berikutnya gadis sutji itu tak ada kabarnya. Dan Rusli tetap bersabar menungguinja biarpun ia agak yakin, bahwa kemungkinannja ketjil sekali

ALMANAK 100 TAHUN

(1871 — 1970)

PENERBITAN SETJARA GOTONG ROJONG



BUKU JANG MAHA PENTING
UNTUK SEMUA KELUARGA !

Dengan 4 penanggalan : Masehi - Imlik - Hidjah - Djawa. Berikut perhitungan dan pendjelasannya tentang Sodiak - Tjap Djie Shio - Wuku dan Hari Pasaran.

Oleh : Astrologer EMPEH WONG KAM FU
INILAH satu buku besar ukuran 16 X 21 cm. jang tebalnja lebih 300 halaman dengan sampul berwarna. Akan terbit pasti pada pertengahan bulan Desember 1965 dengan harga resmi Rp. 5000.— tambah 5% porto tertjatat.

DJIKALAU anda pesan sekarang dengan kirim Poswesel Rp. 3500.— berikut tanggal kelahiran, nanti pada pertengahan Desember 1965 anda menerima perangko sebuah buku *Almanak 100 tahun* dengan tambahan gratis Astrologi, untuk pedoman nasib anda pribadi dalam tahun 1966.

Harga dan Hadiah diatas ini, hanja ditawarkan sampai achir bulan September 1965 (seliwatnja bulan September 1965 harga akan tetap Rp. 5000.— tambah 5% porto tanpa hadiah Astrologie).

Oleh karena penerbitan buku ini terdorong atas permintaannya banjak sekali langganan kami, jang dulu sudah mempunjai Almanak penerbitan dari „Tjerman” sampai achir tahun 1960, maka sekarang adalah waktu jang baik untuk para langganan ikut melaksanakan pesanan dengan harga jang istimewa. AWAS : Ditjetak sangat terbatas. Djangan sampai kehabisan.

Demikianlah atas semua tundjangan dari para langganan setia jang diwujudkan dengan tjara gotong-rojong, terlebih dahulu kami mengutjapkan banjak terima kasih. Dan namanja para pemesan jang budiman akan diumumkan dalam Madjalah „PARAMA-ARTA” jang djuga akan dikirim gratis sebagai nomor bukti pesanan.

Kirimlah Poswesel atau Giro Pos No. B 12.91 berikut tanggal kelahiran kepada :

SEKRETARIAT WONG KAM FU

Pasar Besar 76
Surabaya

Djl. Samadi 272
Batu - (Malang)

Baru Terbit :

Tri Maha Pudjangga

ILMU FALAK MESIR
ILMU FALAK JUNANI
YOGA MANTERA INDIA

Dan lain2 :

Disusun oleh : Kh. ADI PRAWOTO

Inilah Buku Ilmu jang tebalnja 42 halaman, tipis tapi sangat bermanfaat sekali !

Harga Rp. 500.— (atau tukar dengan 5 butir telur ayam). tambah 10% ongkos kirim.

P. T. TJERMIN
Pasar Besar 76 — Surabaya



KINI sudah terbit tjetakan ke-II, buku jang larisnja seperti pisang-goreng, susunan Empeh Wong Kam Fu jang berdjulul :

ILMU GAIB DALAM 7 HARI
Harga Rp. 300.— + porto 10%
P. T. TJERMIN - SURABAJA